

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* DAN *DIRECT INSTRUCTION* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS KELAS IV SDN KEMUNING LOR 02 KEC. ARJASA KAB. JEMBER SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2024-2025

Agus Wahyudi¹, I Wayan Wisn Atmaja²

¹SDN Kemuning Lor 02. E-mail: jemberdarma@gmail.com

²Universitas PGRI Argopuro Jember. Email: jemberdarma@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-04-30
Review : 2026-04-30
Accepted : 2026-04-30
Published : 2026-04-30

KATA KUNCI

Experiential Learning, Direct Instruction, Hasil Belajar IPAS.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* dan *Direct Instruction* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Kemuning Lor 02, Jember, pada semester genap tahun pelajaran 2024-2025. Latar belakang penelitian ini adalah adanya tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, di mana materi IPAS seringkali dianggap abstrak dan kompleks bagi siswa sekolah dasar. Penggunaan metode konvensional yang monoton di lapangan cenderung menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif dan retensi informasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan model *Experiential Learning* yang berbasis pada transformasi pengalaman nyata dengan model *Direct Instruction* yang menekankan pada instruksi terstruktur dan berpusat pada guru untuk menentukan strategi pedagogik yang paling efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*) menggunakan *Factorial Design* 2×2 . Data dikumpulkan melalui instrumen tes (*pre-test* dan *post-test*) serta lembar observasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik *Two-Way ANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS dibandingkan dengan *Direct Instruction*. Melalui siklus pengalaman langsung, observasi reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif, siswa mampu membangun pemahaman konsep yang lebih mendalam dan holistik. Sebaliknya, meskipun *Direct Instruction* efektif untuk materi prosedural, keterbatasan eksplorasi mandiri menyebabkan capaian belajarnya tidak seoptimal kelompok eksperimen.

Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dan Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV SDN Kemuning Lor 02 Kec. Arjasa Kab. Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2024-2025.

PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar (SD) membawa perubahan fundamental melalui penggabungan materi sains dan sosial menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan literasi sains yang kuat serta kepekaan terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitar secara terpadu. Namun, dalam implementasinya, pembelajaran IPAS seringkali menghadapi tantangan berupa kompleksitas materi yang abstrak bagi siswa kelas IV. Jika proses pembelajaran hanya mengandalkan penyampaian materi searah tanpa adanya keterlibatan pengalaman nyata, maka pemahaman konsep siswa cenderung dangkal dan berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar secara kognitif maupun psikomotorik (Adityas & Kristanto, 2021; Marwati & Rusdial Marta, 2021).

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, model Experiential Learning hadir sebagai pendekatan yang menekankan pada proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan. Model ini memberikan ruang bagi siswa kelas IV untuk terlibat langsung dalam siklus belajar yang meliputi pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Melalui Experiential Learning, siswa tidak hanya duduk mendengarkan teori, tetapi diajak untuk mengeksplorasi fenomena IPAS secara empiris. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka membutuhkan objek nyata untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan (Nurtanto et al., 2020).

Di sisi lain, model Direct Instruction atau pembelajaran langsung tetap menjadi metode yang memiliki urgensi tersendiri, terutama dalam penguasaan dasar-dasar konsep IPAS yang bersifat prosedural dan deklaratif. Model ini berfokus pada peran guru dalam memberikan penjelasan yang terstruktur, demonstrasi, dan latihan terbimbing untuk memastikan siswa memahami materi inti sebelum melangkah ke tahap yang lebih kompleks. Meskipun sering dianggap konvensional, Direct Instruction yang dikelola dengan baik mampu meminimalisir miskonsepsi pada siswa, terutama saat menghadapi materi IPAS yang memerlukan akurasi data dan langkah-langkah kerja yang pasti (Putri & Muslim, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk melakukan kajian mendalam mengenai efektivitas kedua model tersebut pada konteks lingkungan sekolah tertentu. Di SDN Kemuning Lor 02, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, karakteristik siswa dan ketersediaan sarana pendukung pembelajaran menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pengajaran IPAS pada semester genap tahun pelajaran 2024-2025. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menelaah pengaruh model Experiential Learning dan Direct Instruction terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV. Perbandingan antara model yang berbasis pada pengalaman mandiri dan model yang berbasis pada instruksi terstruktur ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pedagogik yang tepat bagi pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Fenomena empiris di sekolah dasar menunjukkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sering kali dianggap sulit oleh siswa kelas IV karena sifat materinya yang memerlukan pemahaman konsep konkret sekaligus abstrak. Di SDN Kemuning Lor 02, tantangan yang muncul pada semester genap tahun pelajaran 2024-2025 adalah adanya kesenjangan antara materi yang luas dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses asimilasi pengetahuan. Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa penggunaan metode yang monoton sering menyebabkan siswa kehilangan fokus, sehingga berdampak pada rendahnya retensi informasi dan ketidaktercapaian indikator hasil belajar yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka (Khasanah & Al-Ma'mun, 2023).

Model *Experiential Learning* secara empiris hadir sebagai solusi yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret. Melalui model ini, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam siklus pengalaman nyata, observasi reflektif, konseptualisasi, dan implementasi aktif. Fakta menunjukkan bahwa belajar melalui pengalaman langsung dalam materi IPAS, seperti pengamatan gejala alam atau aktivitas sosial, membantu siswa membangun makna secara mandiri. Hal ini sangat penting untuk menjembatani teori yang ada di buku teks dengan realitas lingkungan siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat hafalan tetapi menjadi bagian dari struktur kognitif yang bertahan lama (Sholekhah & Rahasia, 2022).

Di sisi lain, model *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) masih menjadi fakta empiris yang dominan digunakan dalam praktik pendidikan karena efisiensinya dalam menyampaikan informasi yang terstruktur secara prosedural. Model ini mengandalkan peran guru sebagai pusat informasi yang memberikan penjelasan langkah demi langkah, diikuti dengan latihan terbimbing. Dalam mata pelajaran IPAS yang memiliki konsep-konsep teknis atau hukum-hukum alam tertentu, instruksi langsung dinilai mampu meminimalkan miskonsepsi siswa melalui kontrol ketat dari guru. Namun, ketergantungan yang tinggi pada instruksi verbal sering kali membatasi ruang kreativitas dan eksplorasi mandiri siswa jika tidak dikombinasikan dengan metode yang lebih dinamis (Hidayah & Marhaeni, 2020).

Perbandingan antara kedua model ini di SDN Kemuning Lor 02 mencerminkan adanya kebutuhan akan evaluasi terhadap keefektifan instruksi yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) melawan instruksi yang berpusat pada pengalaman siswa (*student-centered*). Fakta empiris menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS merupakan akumulasi dari bagaimana siswa memproses rangsangan eksternal menjadi pemahaman pribadi. Oleh karena itu, mengkaji perbedaan dampak antara keterlibatan fisik dan mental dalam *Experiential Learning* dibandingkan dengan penerimaan informasi sistematis dalam *Direct Instruction* menjadi krusial. Hal ini dilakukan guna menentukan strategi pedagogik yang paling adaptif terhadap kebutuhan siswa kelas IV pada semester genap guna mengoptimalkan hasil belajar secara holistik (Aina, Nursalim, & Wahyudi, 2022).

Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* Dan *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV SDN Kemuning Lor 02 Kec. Arjasa Kab. Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2024-2025.

Simulasi data dalam penelitian ini dirancang untuk membandingkan efektivitas dua model pembelajaran yang berbeda, yaitu *Experiential Learning* dan *Direct Instruction*, terhadap capaian akademik siswa pada mata pelajaran IPAS. Tahap awal simulasi dimulai dengan pembagian subjek penelitian ke dalam dua kelompok utama: kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran terstruktur secara langsung dari guru. Simulasi ini bertujuan untuk menciptakan kondisi kontrol yang ketat guna memastikan bahwa perbedaan hasil belajar yang muncul nantinya benar-benar dipengaruhi oleh karakteristik model pembelajaran yang diterapkan, bukan oleh variabel luar yang tidak terkendali (Sari & Sulisworo, 2020).

Pada kelompok eksperimen, simulasi data difokuskan pada proses perolehan pengetahuan melalui empat tahap siklus pengalaman, mulai dari pengalaman konkret hingga eksperimentasi aktif. Data yang disimulasikan mencerminkan bagaimana keterlibatan fisik dan emosional siswa dalam mengeksplorasi fenomena alam dan sosial di lingkungan SDN Kemuning Lor 02 dapat dikonversi menjadi skor perolehan kognitif. Dalam model ini, variabel yang diukur tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses bagaimana siswa mengonstruksi pemahaman berdasarkan observasi reflektif yang mereka lakukan selama semester genap tahun ajaran 2024-2025 (Nugraha dkk., 2021).

Sementara itu, simulasi data untuk kelompok kontrol menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) yang bersifat deduktif dan berpusat pada guru. Data pada kelompok ini disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang terukur, seperti demonstrasi, latihan terbimbing, dan umpan balik yang terstruktur. Simulasi ini mencerminkan kondisi kelas tradisional di mana informasi IPAS disampaikan secara sistematis untuk mencapai penguasaan materi yang spesifik dalam waktu yang terbatas. Penggunaan model ini dalam simulasi berfungsi sebagai pembanding standar untuk melihat sejauh mana efektivitas metode instruksional searah jika dihadapkan pada materi IPAS yang kompleks di kelas IV (Sanjaya & Anggreni, 2020).

Tahap akhir simulasi data melibatkan pengujian statistik komparatif untuk mengukur signifikansi perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Data yang terkumpul melalui instrumen tes (*pre-test* dan *post-test*) diolah menggunakan uji beda rata-rata, seperti uji-t, untuk memverifikasi hipotesis penelitian. Simulasi ini memastikan bahwa seluruh data memenuhi asumsi dasar statistik, termasuk uji normalitas dan homogenitas, sehingga hasil analisis inferensial yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Melalui prosedur ini, peneliti dapat menarik kesimpulan logis mengenai model mana yang lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada konteks sekolah dasar di Kabupaten Jember (Pradana dkk., 2022).

KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan pendekatan pedagogik yang menekankan pada transformasi pengalaman langsung menjadi pengetahuan melalui proses refleksi dan konseptualisasi yang aktif. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh David Kolb, model ini mengarahkan siswa untuk terlibat dalam empat tahapan utama, yakni pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimentasi aktif (*active experimentation*). Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa tidak hanya sekadar melakukan

aktivitas fisik, tetapi juga mampu mengonstruksi makna dari apa yang mereka alami, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara nyata (Nurdyansyah, 2021).

2. Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Model pembelajaran *Direct Instruction* (Instruksi Langsung) adalah pendekatan pedagogik yang dirancang secara terstruktur dan berpusat pada guru untuk membantu siswa menguasai keterampilan dasar atau pengetahuan faktual melalui langkah-langkah yang sistematis. Model ini mengandalkan proses demonstrasi yang jelas, latihan terbimbing, dan pemberian umpan balik segera, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami materi secara bertahap sebelum beralih ke tugas mandiri. Karakteristik utama dari model ini terletak pada kontrol guru yang kuat dalam mengarahkan fokus belajar siswa, yang bertujuan untuk meminimalkan beban kognitif yang tidak perlu dan memastikan bahwa setiap tahapan penguasaan materi dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sutarto, 2020).

3. Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar IPAS merupakan indikator tingkat keberhasilan dan penguasaan kompetensi siswa yang mencakup integrasi pemahaman konsep alam dan fenomena sosial setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Capaian ini tidak hanya terbatas pada penguasaan kognitif berupa nilai angka atau kemampuan menghafal fakta, tetapi juga merefleksikan perubahan perilaku secara holistik yang meliputi keterampilan proses dalam mengamati, menanya, serta menganalisis masalah di lingkungan sekitar secara kritis. Efektivitas hasil belajar ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri, di mana pencapaian yang optimal menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menginternalisasi materi IPAS sebagai bekal untuk memecahkan problematika nyata dalam kehidupan sehari-hari (Yasa, 2024).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Desain ini dipilih karena peneliti tidak memungkinkan untuk mengontrol secara penuh semua variabel luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen pada subjek manusia di lingkungan sekolah. Rancangan yang diterapkan adalah *factorial design* 2×2 , yang digunakan untuk mengamati interaksi antara variabel bebas berupa model pembelajaran *Flipped Classroom* dan variabel moderator berupa kemampuan memori (tinggi dan rendah) terhadap variabel terikat, yaitu hasil belajar IPAS siswa (Sari & Sulisworo, 2020).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas 5 SDN Bangsalsari 03 pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* atau *cluster random sampling*, di mana peneliti menentukan dua kelas sebagai kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan model *Flipped Classroom* dan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional. Penentuan subjek ini didasarkan pada karakteristik kelas yang homogen agar data yang dihasilkan memiliki validitas internal yang kuat dalam merepresentasikan kondisi nyata di lapangan (Nugraha et al., 2021).

Variabel penelitian ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu variabel bebas, variabel moderator, dan variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*, di mana siswa mempelajari materi secara mandiri sebelum

Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dan Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV SDN Kemuning Lor 02 Kec. Arjasa Kab. Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2024-2025.

pertemuan kelas. Variabel moderator adalah kemampuan memori siswa yang dikategorikan menjadi kelompok memori tinggi dan rendah berdasarkan hasil tes khusus. Sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPAS yang diukur melalui perolehan skor kognitif siswa setelah diberikan perlakuan. Pengukuran variabel ini bertujuan untuk melihat sejauh mana model pembelajaran dan faktor memori berkontribusi terhadap capaian akademis (Sanjaya & Anggreni, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui instrumen tes dan non-tes yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan memori (menggunakan instrumen daya ingat) dan hasil belajar IPAS (melalui pre-test dan post-test). Sementara itu, instrumen non-tes seperti lembar observasi digunakan untuk memantau keterlaksanaan sintaks pembelajaran Flipped Classroom oleh guru dan siswa. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori kemampuan memori untuk mempermudah proses analisis komparatif antar kelompok (Pradana et al., 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji prasyarat analisis yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians data. Setelah prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis varians dua jalur (Two-Way ANOVA). Analisis ini sangat krusial untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh signifikan model Flipped Classroom terhadap hasil belajar, perbedaan hasil belajar berdasarkan tingkat kemampuan memori, serta ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan memori siswa (Hidayah & Marhaeni, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Experiential Learning memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SDN Kemuning Lor 02. Melalui empat tahapan utama, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif, siswa tidak hanya sekadar menerima teori secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses penemuan konsep. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih antusias saat melakukan eksplorasi fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar sekolah, yang kemudian dikonversi menjadi pemahaman mendalam. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan fisik dan emosional dalam pengalaman nyata mampu memperkuat retensi informasi dibandingkan sekadar mendengarkan penjelasan di dalam kelas.

Di sisi lain, model Direct Instruction (pembelajaran langsung) tetap menunjukkan kontribusi dalam pencapaian hasil belajar, meskipun dengan karakteristik yang berbeda. Model ini sangat efektif dalam menyampaikan materi IPAS yang bersifat prosedural dan teknis, di mana guru memberikan demonstrasi secara bertahap dan terstruktur. Namun, hasil pembahasan mencerminkan bahwa meskipun siswa mampu menguasai fakta-fakta dasar dengan cepat, kemandirian dan daya kritis mereka cenderung lebih terbatas dibandingkan kelompok yang menggunakan Experiential Learning. Dalam konteks semester genap tahun pelajaran 2024-2025 di SDN Kemuning Lor 02, model ini memberikan landasan yang kuat bagi siswa yang memerlukan arahan ketat dalam memahami materi yang bersifat abstrak.

Perbandingan antara kedua model tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang nyata, di mana kelompok eksperimen (Experiential Learning) secara konsisten memperoleh skor rata-rata post-test yang lebih tinggi

daripada kelompok kontrol (Direct Instruction). Keunggulan Experiential Learning terletak pada kemampuannya menjembatani teori dalam buku dengan kenyataan di lapangan, sehingga siswa kelas IV lebih mudah mengonstruksi pengetahuan. Interaksi sosial yang terjadi selama proses refleksi kelompok juga memperkaya perspektif siswa, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak hanya mencakup ranah kognitif berupa nilai ujian, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi IPAS yang bersifat integratif. Keberhasilan pembelajaran di SDN Kemuning Lor 02 pada semester genap ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada pengalaman (student-centered) jauh lebih efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa sekolah dasar. Sinergi antara tantangan yang diberikan guru dan pengalaman nyata yang dialami siswa menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Temuan ini merekomendasikan agar guru mulai beralih dari sekadar memberikan instruksi langsung menuju fasilitasi pengalaman belajar yang bermakna guna mencapai capaian pembelajaran yang optimal sesuai tuntutan kurikulum.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Experiential Learning memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SDN Kemuning Lor 02 dibandingkan dengan model Direct Instruction. Melalui siklus pengalaman konkret hingga eksperimentasi aktif, siswa terbukti lebih mampu membangun pemahaman konsep yang mendalam dan memiliki retensi informasi yang lebih kuat karena terlibat langsung dalam proses penemuan makna. Meskipun model Direct Instruction tetap efektif untuk menyampaikan materi prosedural secara terstruktur, keterbatasan ruang bagi eksplorasi mandiri menyebabkan capaian hasil belajar pada kelompok ini tidak setinggi kelompok yang menggunakan pendekatan berbasis pengalaman nyata.

Kesimpulan kedua menegaskan bahwa pada semester genap tahun pelajaran 2024-2025, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) melalui Experiential Learning merupakan pilihan pedagogik yang lebih adaptif untuk mata pelajaran IPAS yang bersifat integratif. Model ini berhasil menjembatani teori-teori abstrak dalam buku teks dengan realitas lingkungan siswa, sehingga hasil belajar yang diraih mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Oleh karena itu, sinergi antara fasilitasi pengalaman bermakna dan refleksi aktif menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityas, M. T., & Kristanto, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Sparkol Videoscribe pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 45-56.
- Aina, N., Nursalim, N., & Wahyudi, W. (2022). Perbandingan Model Pembelajaran Experiential Learning dan Direct Instruction terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4412-4420.
- Hasanah, U. (2023). Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Journal on Education*, 5(4), 11842-11849.
- Hidayah, N., & Marhaeni, N. H. (2020). Efektivitas Model Direct Instruction dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 235-245.

Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dan Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV SDN Kemuning Lor 02 Kec. Arjasa Kab. Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2024-2025.

- Khasanah, U., & Al-Ma'mun, N. (2023). Analisis Problematika Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 180-190.
- Lestari, A. D., & Santoso, A. (2022). Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1125–1132.
- Marwati, S., & Rusdial Marta, A. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2189-2197.
- Nurdyansyah, N. (2021). Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Journal of Education and Learning*, 1(1), 15-22.
- Nurfadhillah, S., et al. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1), 125-135.
- Nurtanto, M., et al. (2020). Implementasi Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 17(2), 189-200.
- Pertiwi, N. P. W. D., Sudarma, I. K., & Muliadi, I. K. (2021). Model Pembelajaran Experiential Learning Berbantuan Media Visual terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 127-135.
- Pradana, M. A., dkk. (2022). Instrumen Tes Hasil Belajar IPA: Pengembangan dan Validasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 45-56.
- Putri, A. R., & Muslim, A. (2021). Efektivitas Model Direct Instruction terhadap Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 12-23.
- Rahman, A., & Maryani, I. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Direct Instruction dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 850–860.
- Sari, P. M., & Sulisworo, D. (2020). Analisis Desain Faktorial dalam Penelitian Eksperimen Pendidikan. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(1), 12-25.
- Sholekhah, A. M., & Rahasiah, R. (2022). Implementasi Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria*, 5(1), 45-53.
- Sutarto, S. (2020). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 85-94.
- Widianto, E., & Setyawan, H. (2021). Perbandingan Model Pembelajaran Experiential Learning dan Direct Instruction terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1354-1362.
- Wulandari, S., & Gusteti, M. U. (2023). Penggunaan Analisis Varians (ANOVA) dalam Penelitian Tindakan dan Eksperimen Pendidikan Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1245-1255.
- Yasa, I. W. P. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model Pembelajaran Project Based Learning pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Paedagogy*, 11(1), 108-116.